

BAB I

PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat diselenggarakan upaya kesehatan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (*promotive*), pencegahan penyakit (*preventive*), penyembuhan (*curative*), dan pemulihan (*rehabilitative*) yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan (UU RI no.23/1992 BabV pasal 10).

Fisioterapi adalah suatu bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi selama daur kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutis dan mekanis), pelatihan fungsi, komunikasi (MENKES, 2001).

A. Latar Belakang Masalah

Stroke merupakan penyebab cacat nomor satu di dunia. Penyakit ini telah menjadi masalah kesehatan yang mendunia dan semakin penting, dengan dua pertiga stroke sekarang terjadi di negara-negara yang sedang berkembang. Secara global, pada saat tertentu sekitar 13 juta korban stroke baru setiap tahun, dimana 4,4 juta diantaranya meninggal dalam 12 bulan (Feigin, 2006).

Insiden stroke berbeda menurut jenis stroke. Perdarahan subarachnoidal primer sudah mulai timbul pada usia dasawarsa ke-3 sampai ke-5 dan setelah usia 60 tahun. Perdarahan intraserebral sering didapati mulai dekade ke-5 sampai ke-8 usia orang Amerika. Sedang trombosis lebih sering pada umur lima puluh hingga

tujuh puluhan. Stroke pada anak muda juga banyak didapati akibat infark karena emboli, yaitu mulai dari usia dibawah 20 tahun dan meningkat pada dekade ke-4 hingga ke-6 dari usia, lalu menurun dan jarang pada usia yang lebih tua (Harsono, 1996).

Menurut definisi WHO stroke adalah manifestasi klinik dari gangguan fungsi serebral, baik fokal maupun menyeluruh (global), yang berlangsung dengan cepat, berlangsung lebih dari 24 jam, atau berakhir dengan maut, tanpa ditemukannya penyebab selain daripada gangguan vaskuler (Harsono, 1996).

Secara garis besar, kondisi stroke akan melalui beberapa tahapan dalam perbaikan neurologis yaitu stadium akut, pada fase ini terdapat edema serebri yang terjadi karena proses desak ruang akut yang menekan refleks spinal, ditandai dengan tonus otot flaksid, berlangsung antara 1 sampai 3 minggu dari waktu terjadinya serangan. Selanjutnya stadium *recovery*, pada stadium ini terjadi reabsorpsi edema sehingga berangsur-angsur proses desak ruang akut menurun, aktivitas refleks spinal sudah berfungsi tetapi belum mendapat kontrol dari supraspinal dan umumnya ditandai dengan gejala spastis, berlangsung lebih dari 3 minggu setelah terjadinya serangan sampai 6 atau 8 bulan. Pada tahap terakhir disebut stadium residual, pada stadium ini bagian yang mengalami proses degenerasi menjadi jaringan nekrotik dan menimbulkan gejala sisa.

Dari segi fisioterapi stroke dapat menimbulkan berbagai tingkatan gangguan seperti *impairment* yang berupa spastisitas yang akan menimbulkan arah dan koordinasi gerak terganggu, selain itu akan mengakibatkan terjadinya gangguan koordinasi dan keseimbangan saat duduk, berdiri dan berjalan.

Functional limitation yang berupa penurunan kemampuan aktivitas fungsional. *Disability* yang berupa pasien belum mampu bekerja dan mengikuti kegiatan sosial di lingkungannya. (Kuntono, 2002).

Peran fisioterapi pada kondisi di atas adalah mengembalikan kemampuan gerak dan fungsi. Dengan menggunakan modalitas fisioterapi diharapkan dapat membantu dalam proses rehabilitasi sehingga masalah yang dialami oleh penderita dapat ditangani. Salah satu modalitas fisioterapi yang dapat digunakan untuk mengatasi problem di atas adalah dengan terapi latihan. Terapi latihan adalah gerak dari tubuh atau bagian tubuh untuk mengurangi gejala-gejala dan untuk meningkatkan fungsi (Basmajian, 1978). Teknik terapi latihan lain yang dapat digunakan adalah latihan koordinasi dan keseimbangan untuk memperbaiki koordinasi dan keseimbangan (Davies, 1985).

Kompleknya permasalahan yang ditimbulkan dari kasus stroke hemoragik dextra yang mengakibatkan gangguan aktifitas ini dan kompetensi dari fisioterapi untuk penanganan dari masalah-masalah yang ditimbulkan adalah dengan terapi latihan, maka penulis tertarik untuk mengambil kasus Penatalaksanaan *Terapi Latihan Pada Post Stroke Hemoragik Dextra Stadium Recovery* sebagai Karya Tulis Ilmiah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penatalaksanaan *terapi latihan* dapat meningkatkan kemampuan fungsi motorik yang diperlukan dalam melakukan aktivitas fungsional pada kondisi *Post Stroke Hemoragik Dextra Stadium Recovery*?

2. Bagaimana penatalaksanaan *terapi latihan* dapat menghambat spastisitas pada kondisi *Post Stroke Hemorage Dextra Stadium Recovery*?
3. Bagaimana penatalaksanaan *terapi latihan* dapat meningkatkan kemampuan koordinasi pada kondisi *Post Stroke Hemorage Dextra Stadium Recovery*?
4. Bagaimana penatalaksanaan *terapi latihan* dapat meningkatkan aktivitas fungsional pada kondisi *Post Stroke Hemorage Dextra Stadium Recovery*?

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui *Penatalaksanaan Terapi Latihan pada Post Stroke Hemorage Dextra Stadium Recovery* Di RS Dr.Ramelan Surabaya, menambah pengetahuan serta menyebarkan informasi tambahan tentang peran fisioterapi pada kondisi stroke pada kalangan fisioterapi, medis dan masyarakat luas.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh *terapi latihan* terhadap peningkatan kemampuan fungsi motorik yang di perlukan dalam melakukan aktivitas fungsional pada kondisi *Pada Post Stroke Hemorage Dextra Stadium Recovery*.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *terapi latihan* dapat menghambat spastisitas pada kondisi *Pada Post Stroke Hemorage Dextra Stadium Recovery*

- c. Untuk mengetahui pengaruh *terapi latihan* dapat meningkatkan kemampuan koordinasi pada kondisi *Pada Post Stroke Hemorage Dextra Stadium Recovery*
- d. Untuk mengetahui pengaruh *terapi latihan* dapat meningkatkan aktivitas fungsional pada kondisi *Post Stroke Hemorage Dextra Stadium Recovery*

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Terhadap penulis

Menambah informasi dan pemahaman tentang penatalaksanaan fisioterapi pada stroke.

2. Terhadap institusi pendidikan

Mengembangkan ilmu pengetahuan yang ada di institusi pendidikan khususnya fisioterapi tentang penatalaksanaan fisioterapi pada kondisi stroke hemorage.

3. Terhadap ilmu pengetahuan

Ikut serta dalam menambah ilmu pengetahuan khususnya mengenai penatalaksanaan fisioterapi pada stroke hemorage.

4. Terhadap masyarakat

Membantu masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang terjadi akibat stroke hemorage sehingga informasi yang disebarluaskan bermanfaat bagi mereka.